



Efektivitas Program Kartu Jakarta Pintar Tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Pesanggrahan

Anisah^{1✉}, Etty Soesilowati²

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15294/efficient.viii.27218>

Received: July 2017; Accepted: October 2017 ; Published: January 2018

Abstract

Jakarta Provincial Government to implement 12-year compulsory education policy since 2007. However, the disparity in school enrollment between groups is still quite high. One reason is the high cost of education borne by students. For the Jakarta provincial government funding to enforce policies KJP. But there are still cases of misuse of funds. The method used in this research is descriptive analysis percentage. The samples in this research using stratified random sampling. The results showed KJP program on education National High School is quite effective it is seen from the success of the program and the success of the target. Advice can be given by researchers that, for the government should pay more attention to the socialization of the new regulations so that the continuity of the program KJP can be better and for beneficiaries students and parents should be the attitude of opportunities to be controlled and relieve dependence on KJP only for the fulfillment of access to education and not for personal needs.

Keywords: Description Percentage; Kartu Jakarta Pintar; Program Effectiveness; Public Polic.

Abstrak

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melaksanakan kebijakan wajib belajar 12 tahun sejak tahun 2007. Namun, disparitas partisipasi sekolah antar kelompok masyarakat masih cukup tinggi. Salah satu alasannya adalah tingginya biaya pendidikan yang ditanggung oleh peserta didik. Untuk itu pemerintah Provinsi DKI Jakarta memberlakukan kebijakan pemberian dana KJP. Namun masih adanya kasus penyalahgunaan dana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan Program KJP pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri terbilang cukup efektif hal ini dilihat dari keberhasilan program dan keberhasilan sasaran. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu, bagi pemerintah hendaknya lebih memperhatikan sosialisasi tentang peraturan yang baru agar keberlangsungan program KJP dapat lebih maksimal. dan bagi para penerima bantuan siswa dan orang tua hendaknya sikap opportunities harus dikendalikan dan menghilangkan rasa ketergantungan terhadap program karena Kartu Jakarta Pintar diperuntukan hanya untuk pemenuhan akses pendidikan, bukan untuk kebutuhan pribadi.

Kata Kunci: Deskripsi Persentase; Efektivitas Program; Kartu Jakarta Pintar; Kebijakan Publik

How to Cite: Anisah, A., & Soesilowati, E. (2018). Efektivitas Program Kartu Jakarta Pintar Tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Pesanggrahan. *EFFICIENT Indonesian Journal of Development Economics*, 1(1), 44-50. <https://doi.org/10.15294/efficient.viii.27218>

✉ Alamat Korespondensi :

Alamat: Gedung L2 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail : Jurnalefficient@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemiskinan dengan pendidikan dapat dijelaskan dengan teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yaitu penyebab kemiskinan adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas, rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima.

Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Lingkaran paradigma kemiskinan (*The vicious circle of Poverty*) merupakan gambaran hubungan kausalitas yang tak terbatas, Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut; pendapatan masyarakat domestik yang rendah dikarenakan produktifitas yang rendah mengakibatkan semakin meningkatnya kemiskinan, kemiskinan yang semakin meningkat menyebabkan tingkat tabungan domestik menjadi rendah, rendahnya tingkat tabungan domestik akan menyebabkan tingkat investasi domestik menjadi rendah, modal domestik yang mengalir menjadi rendah dalam suatu daerah mengakibatkan dalam suatu daerah kekurangan modal. Hal ini mengakibatkan penurunan pada tingkat produktifitas domestik menjadi rendah, produktifitas domestik yang rendah mengakibatkan pendapatan domestik menjadi rendah, begitu pula seterusnya, sehingga membentuk sebuah lingkaran paradigma kemiskinan (Kuncoro, Mudrajat, 2010). Sehingga kemiskinan juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya angka putus sekolah yang terjadi di Provinsi DKI Jakarta yang dimana sedang menjalankan program wajib belajar 12 tahun.

Berikut adalah data angka putus sekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Provinsi DKI Jakarta :

Tabel 1. Jumlah Siswa Putus Sekolah pada Sekolah Menengah Atas Menurut Kabupaten/Kota Administrasi Tahun

| 2014/2015 | |
|--------------------|-----------------------------|
| Kabupaten/Kota Adm | Sekolah Menengah Umum/Siswa |
| Kepulauan Seribu | 0 |
| Jakarta Selatan | 76 |
| Jakarta Timur | 11 |
| Jakarta Pusat | 8 |
| Jakarta Barat | 38 |
| Jakarta Utara | 13 |
| Jumlah | 146 |

Sumber : Jakarta Dalam Angka 2015

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa putus sekolah pada tingkat SMA/SMK Negeri di Provinsi DKI Jakarta paling banyak ditemukan di daerah Jakarta Selatan. Salah satu yang menyebabkan tingginya angka putus sekolah dikarenakan adanya peningkatan beban biaya pendidikan terutama biaya personal yang terkadang ikut menekan sisi psikologi siswa yang sedang mengenyam pendidikan, sehingga banyak ditemukan siswa yang tidak melanjutkan pendidikannya kejenjang menengah yang diakibatkan karene akeadaan ekonomi yang tidak mencukupi.

Dilihat dari permasalahan tingkat kemiskinan yang berpengaruh pada angka putus sekolah di DKI Jakarta, maka Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada bulan Desember tahun 2012 dibawah kepemimpinan Gubernur terpilih Joko Widodo mencanangkan suatu

program yang berusaha untuk mengurangi beban masyarakat miskin dalam memperoleh akses pendidikan dengan dikeluarkannya program Bantuan Biaya Personal Pendidikan melalui Kartu Jakarta Pintar.

Pelaksanaan suatu kebijakan tentu saja tidak terlepas dari berbagai macam persoalan yang ada, hal ini dapat kita lihat berdasarkan temuan-temuan di lapangan seiring dengan pelaksanaan program Kartu Jakarta Pintar memang masih mengalami beberapa kendala atau permasalahan. Sesuai pemantauan *Indonesia Corruption Watch* (ICW), sejumlah penerima Kartu Jakarta Pintar tidak memenuhi semua kriteria yang ditentukan dalam petunjuk teknis. ICW menemukan 19,4 persen penerima Kartu Jakarta Pintar salah sasaran.

Rinciannya, 14,6 persen di tingkat SD, 3,4 persen di tingkat SMP, dan 1,4 persen di tingkat SMA. Permasalahan lain juga muncul dimana *Indonesian Corruption Watch* (ICW) menemukan 19,4 persen Kartu Jakarta Pintar yang tidak tepat sasaran dari 405 ribu Kartu Jakarta Pintar yang disalurkan pada 2013, 78.570 di antaranya diberikan kepada penerima yang tidak sesuai Perda Nomor 27 Tahun 2013 (<http://jatimterkini.com> diakses pada hari Kamis, 19 Mei 2016 pukul 09.00).

Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Chung & Megginson dalam Siahaan mendefinisikan efektivitas sebagai istilah yang diungkapkan dengan cara berbeda oleh orang-orang yang berbeda pula.

Namun menurut Chung & Megginson yang disebut dengan efektivitas ialah kemampuan atau tingkat pencapaian tujuan dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan agar

organisasi tetap *survive* (hidup) (Siahaan, S. M, 1999).

Menurut Supriyono pengertian efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut (Supriyono, 2002).

Menurut Campbell J.P, Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output dan pencapaian tujuan menyeluruh. Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Campbell, J. P., 1990).

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mekanisme penyaluran program Kartu Jakarta Pintar di Jakarta Selatan, efektivitas program Kartu Jakarta Pintar di kecamatan Jakarta Selatan dan mengetahui faktor pendorong serta faktor penghambat program Kartu Jakarta Pintar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang berada di wilayah Jakarta Selatan yang mengambil studi

kasus di kecamatan Pesanggrahan. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang berada di wilayah kecamatan Pesanggrahan adalah SMAN 108, SMAN 86, SMAN 87, SMAN 63, dan SMAN 90. Waktu penelitian dilaksanakan pada September 2016 sampai dengan November 2016 selama tiga bulan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan bersumber dari kuesioner sedangkan, data primer bersumber dari Badan Pusat Statiska Provinsi DKI Jakarta dan Kota Jakarta Selatan.

Metode analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian, sehingga Mekanisme tahapan penyaluran Kartu Jakarta Pintar agar akurat dan tepat sasaran dijelaskan dalam buku petunjuk teknis Kartu Jakarta Pintar 2015. Pencairan dana Kartu Jakarta Pintar dilakukan oleh Bank DKI setiap tiga bulan sekali. Setiap siswa pemegang Kartu Jakarta Pintar diwajibkan memuat laporan tertulis tentang pembelanjaan dana Kartu Jakarta Pintar setiap bulan sebagai bentuk pertanggung jawaban penggunaan dana. Mekanisme penetapan penerima dana Kartu Jakarta Pintar melibatkan beberapa pihak dari tingkat provinsi hingga orang tua siswa.

Berikut ini merupakan rumusnya :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Presentase
 - f = Frekuensi dari jawaban “Ya” yang dipilih
 - n = Jumlah
 - 100% = Konstanta
- (Bungin, Burhan, 2010)

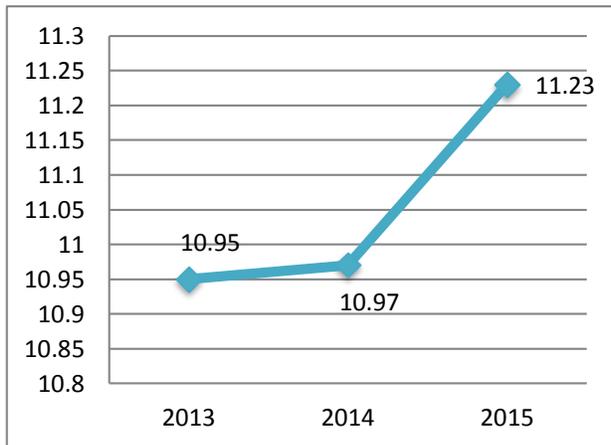
HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme tahapan penyaluran Kartu Jakarta Pintar agar akurat dan tepat sasaran dijelaskan dalam buku petunjuk teknis Kartu Jakarta Pintar 2015. Pencairan dana Kartu Jakarta Pintar dilakukan oleh Bank DKI setiap tiga bulan sekali. Setiap siswa pemegang Kartu Jakarta Pintar diwajibkan memuat laporan tertulis tentang pembelanjaan dana Kartu Jakarta Pintar setiap bulan sebagai bentuk pertanggung jawaban penggunaan dana. Mekanisme penetapan penerima dana Kartu Jakarta Pintar melibatkan beberapa pihak dari tingkat provinsi hingga orang tua siswa.

Efektivitas program Kartu Jakarta Pintar dinilai berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dalam pencapaian tujuan program Kartu Jakarta Pintar. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan di bab tiga bahwa efektivitas menurut Cambel J.P, pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output dan pencapaian tujuan menyeluruh (Cambel, 1989:121). Penulis mengambil dua kriteria dalam mengukur efektivitas yaitu keberhasilan program dan keberhasilan sasaran program.

Mengukur keberhasilan program ada tiga indikator yaitu Rata-rata lama sekolah, Rasio guru – murid dan Rasio Murid –kelas dan Angka Partisipasi Kasar (APK). Yang pertama rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun keatas yang menempuh semua enis pendidikan yang pernah dijalani. Tingginya angka Rata-rata Lama Sekolah menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah atau sedang diduduki oleh seseorang. Semakin tinggi angka Rata-rata

Lama Sekolah maka semakin lama/tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkannya.



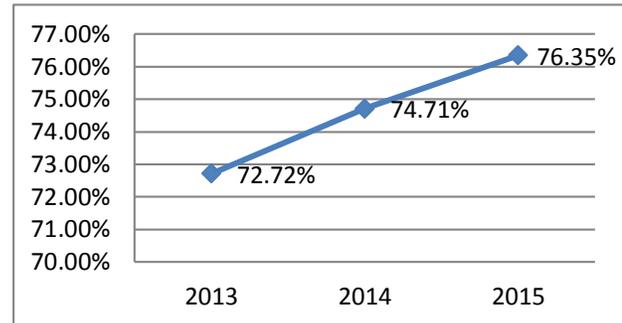
Gambar 1. Rata-Rata Lama Sekolah di Jakarta Selatan

Sumber : Statistik Daerah DKI Jakarta 2016

Berdasarkan gambar 1 nilai rata-rata lama sekolah di Jakarta Selatan pada tahun 2013 sebesar 10,95 yang artinya rata-rata penduduk yang berumur 15 tahun ke atas di Jakarta Selatan pernah menempuh pendidikan selama 10,95 tahun atau kira-kira setara dengan bersekolah hingga kelas 1 SMA. Pada tahun 2014 nilai rata-rata lama sekolah meningkat sebesar 0,2 tahun yang artinya artinya rata-rata penduduk yang berumur 15 tahun ke atas di Jakarta Selatan pernah menempuh pendidikan selama 10,95 tahun. Sedangkan pada tahun 2015 nilai rata-rata lama sekolah meningkat signifikan sebesar 0,26 tahun yang artinya rata-rata penduduk yang berumur 15 tahun ke atas di Jakarta Selatan pernah menempuh pendidikan selama 11,23 tahun atau kira-kira setara dengan bersekolah hingga kelas 2 SMA.

Indikator kedua mengenai keberhasilan adalah rasio guru terhadap murid adalah perbandingan antara jumlah murid pada suatu jenjang sekolah dengan jumlah guru. Rasio guru

terhadap murid menggambarkan beban kerja guru dalam mengajar. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin berkurang tingkat pengawasan dan perhatian guru terhadap murid sehingga mutu pengajaran cenderung semakin rendah.



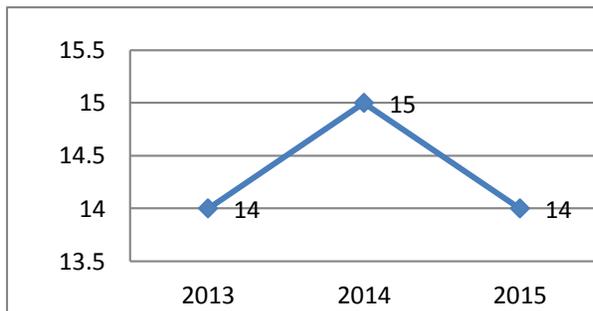
Gambar 2. Rasio Guru-Murid di Jakarta Selatan

Sumber : Statistik Daerah DKI Jakarta 2016

Berdasarkan gambar 2 rasio guru-murid di Jakarta Selatan pada tahun 2013 rasio antara guru dengan murid adalah 1:14 yang berarti bahwa satu orang guru mengajar 14 siswa. Tahun 2014 rasio antara guru dengan murid meningkat yaitu 1:15 yang berarti bahwa satu orang guru mengajar 15 siswa. Sedangkan tahun 2015 rasio antara guru dengan murid menurun kembali sebesar 1:14 yang berarti bahwa satu orang guru mengajar 14 siswa. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru rasio minimal jumlah peserta didik terhadap gurunya untuk tingkat Sekolah Menengah Atas adalah 1:20, sehingga tingkat pengawasan guru terhadap murid tinggi karena rasio guru terhadap murid di Jakarta Selatan tahun 2015 dibawah rasio minimal yang telah ditetapkan yaitu 1:14.

Indikator yang terakhir mengenai keberhasilan program Kartu Jakarta Pintar adalah Angka Partisipasi Kasar adalah perbandingan antara jumlah murid pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk kelompok

usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Hasil perhitungan Angka Partisipasi Kasar ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan tertentu pada wilayah tertentu. Semakin tinggi Angka Partisipasi Kasar berarti semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan pada wilayah tertentu.



Gambar 3. Angka Partisipasi Kasar DKI Jakarta
 Sumber : Badan Pusat Statistik 2015

Berdasarkan gambar 3 Angka Partisipasi Kasar DKI Jakarta setiap tahunnya setelah ada program Kartu Jakarta Pintar meningkat kurang lebih sebesar 2%. Sehingga salah satu tujuan program Kartu Jakarta Pintar yaitu Peningkatan pencapaian target Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan menengah atas tercapai.

Mengukur keberhasilan sasaran program Kartu Jakarta Pintar peneliti melihat responden apakah sudah sesuai syarat yang telah ditetapkan yaitu tidak merokok, penghasilan orang tua atau wali yang rendah, menggunakan kendaraan umum, daya beli untuk sepatu dan seragam rendah, daya beli alat tulis rendah, daya beli untuk konsumsi makanan rendah dan daya penggunaan internet rendah

Berikut ini tabel tentang keberhasilan sasaran program Kartu Jakarta Pintar :

Tabel 2. Persentase Keberhasilan Sasaran

| Item Pernyataan | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------|-----------|----------------|
| P1 | 126 | 90% |
| P2 | 124 | 89% |
| P3 | 79 | 56% |
| P4 | 133 | 95% |
| P5 | 71 | 51% |
| P6 | 136 | 97% |
| P7 | 101 | 72% |
| P8 | 121 | 86% |
| Total Rata-Rata | | 80% |

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari enam indikator keberhasilan sasaran Kartu Jakarta Pintar delapan indikator atau semua indikator cukup efektif yaitu tidak merokok sebesar 90%, penghasilan orang tua atau wali yang rendah sebesar 89%, menggunakan kendaraan umum sebesar 56%, daya beli untuk sepatu rendah sebesar 95%, daya beli untuk seragam rendah sebesar 51%, daya beli untuk alat tulis rendah sebesar 97%, daya beli untuk konsumsi makanan sebesar 72% dan daya penggunaan internet rendah sebesar 86%.

Sehingga nilai rata-rata dari delapan item pernyataan tentang keberhasilan sasaran program Kartu Jakarta Pintar adalah sebesar 80% tepat sasaran dan 20% tidak tepat sasaran yang berarti keberhasilan sasaran dalam hal ini syarat penerima Bantuan Biaya Personal Pendidikan bagi peserta didik dari keluarga tidak mampu melalui Kartu Jakarta Pintar cukup efektif.

SIMPULAN

Program Kartu Jakarta Pintar adalah program strategis untuk memberikan akses bagi warga DKI Jakarta dari kalangan tidak mampu untuk mengenyam pendidikan minimal sampai

dengan pendidikan menengah atas. Mekanisme Program Kartu Jakarta Pintar adalah pihak sekolah akan mendata siswa tidak mampu dan akan dilakukan survey secara langsung. Kemudian pihak sekolah akan mendaftarkan siswa terpilih di www.kjp.jakarta.go.id. Setelah diverifikasi dan disetujui oleh Dinas Pendidikan Bank DKI akan membuat rekening, buku tabungan, Pin mailer dan KJP untuk kemudian diserahkan ke penerima KJP yg difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan sekolah.

Penulis menggunakan analisis deskriptif persentase dalam penelitian ini. Program Kartu Jakarta Pintar pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Jakarta Selatan terbilang cukup efektif hal ini dilihat dari keberhasilan program dan keberhasilan sasaran. Keberhasilan program dilihat dari tujuan program Kartu Jakarta Pintar dengan tiga indikator yaitu rata-rata lama sekolah, rasio guru terhadap murid dan Angka Partisipasi Kasar. Dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari tiga indikator tersebut. Sehingga tujuan program Kartu Jakarta Pintar tercapai.

Sedangkan, keberhasilan sasaran program Kartu Jakarta Pintar dilihat dari ketepatan penerima dengan melihat terpenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Hasil dari penelitian menunjukkan 80% tepat sasaran dan 20% belum tepat sasaran. Adapun faktor penghambat adalah proses pengajuan Kartu Jakarta Pintar yang terlalu panjang, keberadaan mesin ATM Bank DKI yang masih sulit ditemukan dan ketidaktahuan responden terhadap informasi tentang barang apa saja yang dapat dibeli dengan Kartu Jakarta Pintar. Sedangkan faktor-faktor yang pendorong keberhasilan adalah keberadaan toko – toko yang melayani Kartu Jakarta Pintar telah banyak ditemui, kemudahan transaksi

menggunakan ATM Kartu Jakarta Pintar, informasi yang diberikan oleh sekolah dan adanya website (kjp.jakarta.go.id) tentang Kartu Jakarta Pintar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2010). *metodelogi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Kencana.
- Campbell, J. P. (1990). *Productivity in Organization*. San Fransisco: Joey-Bass.
- Kuncoro, Mudrajat. (2010). *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Siahaan, S. M. (1999). *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Supriyono. (2002). *Sistem Pengenalan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE:UGM.